

PENENTUAN POSISI *TOP*, *BOTTOM*, DAN *VERSATILE* PADA HOMOSEKSUAL DENGAN HIV/AIDS: STUDI KUALITATIF

¹Ria Inriyana, ²Ayu Prameswari Kusuma Astuti, ³Heri Ridwan, ⁴Ida Nurhidayah, ⁵Ahmad Purnama Hudaya, ⁶Firman Nugraha

^{1,2,3,4,5}Keperawatan, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

⁶Konselor HIV/AIDS, RSUD Umar Wirahadikusumah, Indonesia

Email: ¹riainriyana@upi.edu

ABSTRAK

Kebijakan Kementerian Kesehatan untuk membantu mengurangi angka HIV/AIDS dilakukan dengan berbagai cara, akan tetapi angka penularan semakin meningkat setiap tahunnya. Homoseksual merupakan faktor resiko penularan HIV tertinggi di Indonesia. Penentuan posisi "*bottom*" meningkatkan penularan HIV yang lebih tinggi, akibat mudah robeknya anus karena penurunan elastisitas, lebih permeabel terhadap virus HIV, hanya memiliki satu lapisan epitel sehingga dapat membuat lecet (yaitu yang disebabkan oleh gesekan mekanis selama hubungan seks anal) dan lebih mungkin untuk terjadi kerusakan integritas pelindung dari *skincells*. Studi kualitatif ini bertujuan untuk mengetahui tentang bagaimana membangun identitas dan menegosiasikan penentuan posisi "*top*", "*bottom*", atau "*versatile*" saat berhubungan seksual pada homoseksual dengan HIV/AIDS. Desain penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode *In Depth Interview* pada bulan Juni-Juli 2025, teknik analisis data menggunakan analisis tematik. Partisipan dalam penelitian ini adalah 6 partisipan dengan menggunakan Teknik *purposive sampling* terdiri dari 2 partisipan posisi "*top*", 2 partisipan posisi "*bottom*", dan 2 partisipan posisi "*versatile*". Penelitian ini mengungkapkan lima tema utama yaitu (1) riwayat masa lalu akibat pelecehan seksual, ketertarikan pada sesama jenis saat masih anak-anak, ataupun tidak mendapatkan sosok ayah pada hidupnya; (2) *masculine* dan *feminine* yang tidak terkait jenis kelamin, namun lebih pada penentuan posisi tersebut; (3) kepuasan dalam penentuan posisi tidak hanya pada fisik seperti ukuran penis, berotot, dan wajah, namun terletak pada faktor emosional dan psikologis. Partisipan mengadopsi heteronormatif gender, dimana mereka berasumsi bahwa ini merupakan orientasi seksual yang normal, dan hubungan romantis serta seksual ideal seperti yang terjadi antara pria dan wanita; (4) keuntungan, mereka mendapatkan keuntungan bagi posisi satu sama lainnya; dan (5) faktor sosial, faktor sosial berupa pengaruh teman sebaya, norma dan tekanan dalam kelompok pergaulan yang mendukung atau memaksa keterlibatan mereka dalam menentukan posisi apakah dirinya sebagai "*top*", "*bottom*", atau "*versatile*".

Kata Kunci: *Bottom*, HIV/AIDS, Homoseksual, Penentuan Posisi, *Top*, *Versatile*.

ABSTRACT

Homosexuality is the highest risk factor for HIV transmission in Indonesia. Being the "*bottom*" increases HIV transmission because the anus is easily torn due to decreased elasticity, is more permeable to the HIV virus, has only one layer of epithelium that can cause abrasions (caused by mechanical friction during anal sex), and is more likely to damage the protective integrity of skin cells. This study aims to determine how to build identity and negotiate the determination of the "*top*," "*bottom*," or "*versatile*" position during sexual intercourse among homosexuals with HIV/AIDS. A qualitative research design was employed using in-depth interviews conducted from June to July 2025, with data analyzed through thematic analysis. The participants in this study were six participants using purposive sampling techniques, consisting of two participants in the "*top*" position, two participants in the "*bottom*" position, and two participants in the "*versatile*" position. This study revealed five main themes, namely (1) past history of sexual abuse, attraction to the same sex as a child, or not having a father figure in their lives; (2) masculine and feminine traits that are not related to gender, but rather to the determination of these positions; (3) satisfaction in determining position is not only based on physical characteristics such as penis size, muscularity, and facial features, but also on emotional and psychological factors; (4) benefits, they gain benefits for each other's positions; and (5) social factors, such as the influence of peers, norms, and pressure within social groups that support or force their involvement in determining their position as "*top*," "*bottom*," or "*versatile*."

Keywords: *Bottom*, HIV/AIDS, Homosexual, Positioning, *Top*, *Versatile*.

1. PENDAHULUAN

Homoseksual merupakan perilaku seksual laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki, terlepas dari motivasi untuk terlibat dalam seks atau identifikasi dengan komunitas yang ada atau yang tidak tentu (WHO, 2015). Banyak masyarakat memandang heteroseksual sebagai perilaku seksual yang wajar dan homoseksual secara tradisional dipandang sebagai gangguan mental, pandangan semacam ini ditentang oleh kalangan psikolog dan psikiater. Hal ini karena homoseksual bukanlah suatu penyakit melainkan suatu penyimpangan seksual (Azhari & Kencana, 2008). Kasus terkonfirmasi HIV yang terjadi di dunia yaitu sebanyak 1,3 juta orang yang baru terinfeksi di tahun 2022, 39 juta orang yang hidup dengan HIV pada tahun 2022 dan 630 ribu orang meninggal karena penyakit terkait AIDS tahun 2022 (UNAIDS, 2023a).

Perilaku seksual pada kelompok resiko tinggi komunitas homoseksual memberikan kontribusi penularan HIV dan AIDS yang signifikan. Penularan seksual melalui seks anal dilaporkan memiliki 13 kali lebih tinggi dari seks vaginal (Herda et al., 2021). Homoseksual menjadi terminologi yang populer dalam konteks HIV/AIDS karena menggambarkan perilaku yang menempatkan mereka dalam risiko terinfeksi (Rokhmah, 2017). Hal tersebut terjadi karena jaringan mukosa seperti jaringan dubur lebih permeabel terhadap virus HIV daripada jaringan lain seperti mukosa vagina. Jaringan dubur hanya memiliki satu lapisan epitel sehingga dapat membuat lecet (yaitu yang disebabkan oleh gesekan mekanis selama hubungan seks anal) dan lebih mungkin untuk merusak integritas pelindung dari *skincells* (Tebit et al., 2012).

Homoseksual menunjukkan bahwa kepercayaan sangat tinggi pada persepsi mereka, hal tersebut terkait dengan kejadian condomless yang terjadi pada saat berhubungan seks anal merupakan atau menunjukkan sebagai pasangan romantis. Bagi kebanyakan homoseksual, desakan menggunakan kondom menandakan ketidakpercayaan dalam sebuah hubungan. Dalam konteks seks anal ini kepercayaan antara homoseksual terjadi dan dapat menandakan seks yang membutuhkan perlindungan dari pasangan seksnya (Yeo & Fung, 2016). Adapun penelitian yang

menyebutkan bahwa tingkat ekonomi juga dapat berpengaruh dalam perilaku seksual pada homoseksual ini, karena dengan mempunyai pasangan maka mereka akan saling membantu khususnya dalam mempertahankan status ekonomi mereka (Closson et al., 2018).

Berdasarkan data UNAIDS secara global diperkirakan 39 juta orang hidup dengan HIV termasuk 1,3 juta diantaranya merupakan orang baru terinfeksi HIV dan sebanyak 630.000 orang meninggal karena HIV di sepanjang tahun 2022 (UNAIDS, 2023b). *Sustainable Development Goals* (SDGs) adalah salah satu komitmen global dan nasional dengan serangkaian 17 tujuan dalam upaya menyejahterakan masyarakat untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan berkelanjutan. Dari 17 tujuan dalam SDGs, tujuan ketiga berfokus pada “good health and well-being” dimana salah satu target prioritasnya adalah mengakhiri epidemi HIV/AIDS pada tahun 2030 dengan *three zero* yaitu *zero new infection*, *zero AIDS related death*, dan *zero discrimination* (Bappenas, 2020). Jumlah orang dengan HIV yang ditemukan pada tahun 2022 berdasarkan faktor risiko kelompok homoseksual mendapati peringkat pertama sebanyak 30.2% (Kemenkes, 2022).

Kebijakan Kementerian Kesehatan untuk membantu mengurangi angka HIV/AIDS dilakukan dengan beberapa cara yaitu dengan layanan pengobatan ARV, pemberian jarum suntik steril gratis di Puskesmas, metadon, test HIV gratis, dan adapula salah satu kebijakan yang dapat digunakan untuk faktor risiko homoseksual yaitu dengan pemberian kondom gratis ditempat-tempat risiko penularan HIV/AIDS. Pemberian kondom gratis ini secara teoritis dan menurut data epidemiologis dapat membantu mengurangi atau memutus mata rantai penularan HIV melalui hubungan seksual berisiko, akan tetapi penggunaan kondom yang seharusnya bisa dilakukan, tidak berjalan sesuai target karena pertimbangan politis dan operasional (UGM, 2015). Tantangan untuk intervensi kesehatan ini juga terletak pada tidak konsistennya penggunaan kondom pada kalangan homoseksual meskipun tingkat pengetahuan tinggi terkait HIV (Yeo & Fung, 2016).

Keterbaruan dalam penelitian ini dibandingkan penelitian lain adalah dalam

penelitian ini secara studi kualitatif menggunakan *deep interview* yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menentukan posisi dalam berhubungan seks anal di atas, bawah, atau keduanya pada homoseksual dengan HIV/AIDS di poli Teratai RSUD Umar Wirahadikusumah Kabupaten Sumedang, karena penentuan posisi dibawah meningkatkan penularan HIV yang lebih tinggi, akibat mudah robeknya anus karena penurunan elastisitas dan kerusakan integritas atau *skincells*.

Penelitian bertujuan untuk mengetahui posisi seksual, atau peran seksual yang dimainkan pria homoseksual dalam melakukan hubungan seksual mereka (yaitu, "*top*", "*bottom*", "*versatile*"), memainkan peran penting dalam kehidupan intim dan identitas seksual pria homoseksual secara umum. Selain mengatur apa yang terjadi di antara pasangan dalam hubungan seksual, posisi seks ini memainkan pesan dengan beragam cara dalam kehidupan pria homoseksual hingga persepsi risiko penularan HIV. Dengan demikian, bagaimana posisi seksual seseorang dipersepsikan atau dipahami dapat mendominasi interaksi dalam ruang homoseksual, maskulinitas, identitas seks, diskriminasi, mencari pertolongan dan perlindungan, sampai pencegahan penularan penyakit menular seperti HIV/AIDS.

2. METODE

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan dianalisis secara tematik (*thematic analysis*) untuk mengidentifikasi pola makna dari pengalaman partisipan. Menggunakan teknik *purposive sampling* di dapatkan jumlah partisipan pada penelitian ini adalah 6 orang yang terdiri dari 2 partisipan sebagai posisi *top*, 2 partisipan sebagai posisi *bottom*, dan 2 partisipan lainnya sebagai posisi *versatile* yang terdiagnosa HIV/AIDS dan sedang dalam pengobatan ARV di Kabupaten Sumedang, Indonesia. Penelitian ini dilakukan selama bulan Juni-Juli 2025 dan sudah lulus uji etik dengan no: 631/KEP/EC/UNW/2025 di Komite Etik Keperawatan UNJANI.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*In-Depth Interview*) semi-terstruktur. Untuk menjamin etika dan kerahasiaan identitas informan dari stigma

maupun diskriminasi, nama asli partisipan disamarkan menggunakan kode/inisial, proses wawancara dilaksanakan di lokasi privat yang aman dan disepakati, serta data arsip disimpan dalam format digital terenkripsi. Data hasil wawancara dianalisis secara kualitatif hingga menghasilkan lima tema utama: (1) riwayat masa lalu, (2) ekspresi maskulin dan feminin, (3) kepuasan seksual, (4) keuntungan relasional, dan (5) faktor sosial.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik partisipan dalam penelitian ini adalah 6 orang partisipan yang berada dalam rentang usia dewasa awal, semuanya belum menikah, dan masih aktif berhubungan seksual dengan sesama jenis.

Penelitian ini mengungkapkan lima tema utama penentuan posisi "*top*", "*bottom*", "*versatile*" pada homoseksual dengan HIV/AIDS yaitu (1) riwayat masa lalu akibat pelecehan seksual, ketertarikan pada sesama jenis saat masih anak-anak, ataupun tidak mendapatkan sosok ayah pada hidupnya; (2) maskulin dan feminin yang tidak terkait jenis kelamin, namun lebih pada penentuan posisi tersebut; (3) kepuasan dalam penentuan posisi tidak hanya pada fisik seperti ukuran penis, berotot, dan wajah, namun terletak pada faktor emosional dan psikologis. Partisipan mengadopsi heteronormatif gender, dimana mereka berasumsi bahwa ini merupakan orientasi seksual yang normal, dan hubungan romantis serta seksual ideal seperti yang terjadi antara pria dan wanita; (4); keuntungan, mereka mempunyai keadaan menyenangkan yang mendapatkan keuntungan bagi posisi satu sama lainnya; dan (5) faktor sosial, faktor sosial berupa pengaruh teman sebaya, norma dan tekanan dalam kelompok pergaulan yang mendukung atau memaksa keterlibatan mereka dalam menentukan posisi apakah dirinya sebagai "*top*", "*bottom*", atau "*versatile*".

1. Riwayat Masa Lalu

Berdasarkan hasil *in depth interview* dengan partisipan, mengungkapkan bahwa penentuan posisi *top*, *bottom*, atau *versatile* berdasarkan pada pengalaman yang terjadi pada masa lalu, baik itu terjadi akibat pelecehan seksual, ketertarikan pada sesama jenis saat masih anak-anak, ataupun tidak mendapatkan sosok ayah pada hidupnya.

Hardisman et al., (2018) menjelaskan bahwa pengalaman seksual/trauma adalah segala bentuk yang pernah dirasakan oleh masing-masing individu pada masa lalu atau yang pernah dilaluinya, yang masih membekas pada individu tersebut. Perilaku homoseksual tidak secara tiba-tiba terjadi, akan tetapi riwayat masa lalu memengaruhi bagaimana disorientasi ini di dapatkan.

“Waktu sekolah dasar sudah ada ketertarikan ke sesama laki-laki. Jadi gak tertarik aja sama cewek.” (P1)

“Ketertarikan dari kecil ke yang sesama jenis, dari SD (sekolah dasar) suka di katain feminine.” (P4)

“Pas SMP pernah coba tertarik ke lawan jenis, tapi di tolak. Darisitu saya kecewa juga sama yang namanya Perempuan. Jadi kalau sekarang di suruh ngerayu perempuan udah ga bisa, ga ada rasa.” (P5)

“Ada sosok laki-laki yang umurnya lebih tua dari akulah waktu itu. Sosok laki-laki ini tuh ngasih perhatian yang lebih, terus ngasih apa ya.... kalau jaman sekarang tuh kayak buat jajan gitulah, jadi dari situlah terbentuknya kayak apa ya.... kok makin kesini makin nyaman gitu, makin tertarik sama si dia ini. Sampai akhirnya hubungan sampai dua tahun dan kita putus tuh gara-gara dia ketahuan udah punya anak dan punya istri.” (P6)

Penelitian sebelumnya mengemukakan bahwa beberapa pria homoseksual melaporkan bahwa mereka telah mengenali dan mengadopsi label posisi seksual sebelum terlibat dalam perilaku seks anal selama masa remajanya (Moskowitz & Roloff, 2017). Menurut penelitian Umar et al., (2024) menjelaskan bahwa homoseksual merasakan kurangnya kasih sayang dan perhatian juga adanya sikap membedakan dari orangtua. Dari sinilah mereka mencari atau mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang mereka inginkan dari pasangan sesama jenis. Rasa kasih sayang dan perhatian yang mereka dapatkan membuat mereka nyaman atas hubungan sesama jenis itu. Sehingga dari rasa nyaman terbentuklah hubungan sesama jenis dan melakukan hubungan seks tanpa pengaman karna

kurangnya pengetahuan akan bahaya hubungan seks tersebut sehingga mengakibatkan pasangan sesama jenis mudah terkena penyakit HIV/AIDS. Menurut penelitian tersebut juga dapat disimpulkan bahwa pola asuh atau peran sang ayah sangat dibutuhkan oleh anak laki-laki dalam proses tumbuh kembangnya.

“Saya terlahir dari keluarga yang kurang figur seorang ayah. Ayah saya nikah sudah 3 kali dan sering jajan dengan Perempuan seks komersial. Waktu itu saya masih ingat, pas lulus sekolah, saya kenal salah satu teman dari Facebook mulanya dari media sosial tahun 2013. Awalnya biasa saja, komunikasi seperti biasa tapi makin sini kok kaya perhatian. Kami ketemu dan mengobrol, lalu dia mulai meraba-raba tubuh saya. Mulanya saya agak risih, mau nolak saya tidak enak, istilahnya dia kan tamu saya kita harus melayani tamu dengan baik. Lalu karena saya diam saja, dia mulai berani bertindak lebih, mulai buka celana saya dan berlanjut.” (P2)

Berdasarkan percakapan dan pengalaman masa lalu P3 yang berkaitan dengan orientasi seksualnya terbentuk sejak masa kecil dan dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang didominasi oleh perempuan. P3 menjelaskan bahwa pengalaman awal ini membentuk kejiwaan dan perilakunya, yang secara perlahan membuatnya menyadari orientasi seksualnya sebagai seorang homoseksual. Karena lingkungan yang didominasi perempuan, P3 terbiasa bermain dan berperilaku seperti perempuan, yang membentuk identitas kejiwaannya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sumitri (2018) dalam Maharani et al., (2023) yang menjelaskan bahwa pola asuh juga mempengaruhi perilaku pembentukan Lelaki Seks dengan Lelaki (LSL) ini yang mana diketahui pola asuh orangtua yang memperlakukan penampilan fisik anak laki-lakinya seperti perempuan, mempengaruhi perilaku LSL.

“...dari kecil juga mungkin karena lingkup saudara perempuan semua dan saya laki-laki sendiri. Semua lah dari keluarga ayah dan ibu juga kebanyakannya perempuan. Makanya sekarang punya

keponakan laki-laki jangan sering main-mainan terus sama cewek tuh." (P3)

"*Saya sekolah di SMK (re: Sekolah Menengah Kejuruan), khusus pria semua..*" (P2)

Pada hasil penelitian juga terdapat partisipan yang mendapat pengalaman pelecehan seksual dari orang terdekatnya yang sekarang memiliki posisi sebagai "bottom".

"*Waktu kecil awalnya pernah di lecehkan oleh orang dekat, sama paman saya.*" (P5)

Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Febriyanti & Darmayanti, 2015) mengenai pengalaman seksual (kekerasan/pelecehan seksual) yang mana dia menyebutkan bahwa kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang yang tidak bertanggung jawab kepada orang lain yang berjenis kelamin sama adalah salah satu faktor yang menyebabkan seseorang penyuka sesama jenis atau lelaki seks lelaki (LSL). Banyak hal yang dapat membuat seseorang melakukan kekerasan seksual semacam ini antara lain: hasrat seksual/hawa nafsu, pelampiasan kemarahan/dendam dan ajang mengerjai orang lain seperti perpeloncoan senior kepada junior, melakukan perundungan terhadap teman yang berpenampilan lugu dan tindakan serupa lainnya.

2. Maskulin dan feminine

Pelabelan diri *top*, *bottom*, *versatile* tidak hanya menunjukkan preferensi peran selama hubungan seks anal. Penelitian ini menunjukkan bahwa individu mungkin menganggapnya mencerminkan aspek-aspek lain seperti tipikal gender dan kekuatan seksual. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa pria yang menyebut diri mereka sebagai "bottom" dianggap lebih feminin dan mereka yang menyebut diri mereka sebagai "top" dianggap lebih maskulin dan agresif (Moskowitz et al., 2008). Artinya, rata-rata, "top" cenderung mengklaim bahwa mereka lebih dominan dan "bottom" cenderung mengklaim bahwa mereka lebih submisif selama hubungan seksual dalam hubungan seks anal antara pria homoseksual. Pria yang biasanya berperan sebagai pemberi ("top")

sering dianggap, dan mungkin mengidentifikasi diri lebih maskulin daripada mereka yang biasanya berperan sebagai penerima ("bottom"). Pria "versatile", yang dapat mengadopsi posisi mana pun, mungkin dianggap lebih seimbang gender dan dapat melampaui stereotip peran gender yang terkait dengan pelabelan diri sebagai "top" atau "bottom" (Ravenhill & De Visser, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penentuan posisi seksual baik itu *top*, *bottom*, atau *versatile*, ditentukan oleh konsep maskulinitas dan femininitas yang ada pada partisipan. Akan tetapi konsep maskulinitas tidak dibatasi secara ketat, dan seseorang yang dianggap maskulin tetap dianggap maskulin saja tanpa ada perbedaan khusus yang ditekankan. Ciri-ciri feminin lebih terlihat dari perawatan diri, seperti penggunaan aksesoris, make up, skin care, dan kepribadian seseorang.

"*Kalau maskulin kan, ini kurang tau ya, karena saya kan "bottom". Tapi kalau feminine itu kelihatan, kemayuan misalnya... lebih kepada pemakaian aksesoris, make up, skin care, kaya kepribadiannya gitu.*" (P1)

"*Kadang saya bisa jadi maskulin kadang feminine, kan setiap orang pasti ada jiwa maskulin sama femininnya. Tapi, pacar saya (re: "bottom") dia lebih feminine melibihi perempuan, mudah ngambek dan cemburuan.... Ternyata dia tuh senangnya di manja, padahal saya (re: "top") bukan tipe yang pintar mengekspresikan dengan kata-kata dan sentuhan gitu. Jadi kalau main peran, saya tuh laki banget ya di banding pasangan saya.*" (P2)

Berdasarkan wawancara, konsep maskulinitas dan femininitas dalam komunitas menurut P3 tidak ditentukan secara kaku oleh jenis kelamin, melainkan oleh kejiwaan, perilaku, dan ekspresi diri seseorang. P3 juga menjelaskan bahwa dalam komunitas homoseksual, batasan antara maskulin dan feminin menjadi kabur (re: samar) dan tidak bisa diprediksi. Maskulinitas dan Femininitas tidak terkait jenis kelamin, P3 menyatakan bahwa dalam komunitas homoseksual, seseorang yang berjenis kelamin laki-laki bisa memiliki sifat atau kejiwaan yang feminine. Hal tersebut yang biasanya sudah

terlihat, apakah lawannya ini berada di posisi “top”, “bottom”, atau “versatile”.

“Sudah kejiwaan juga udah perempuan ya... lebih dilihat dari gerak-geriknya.” (P3)

Konsep ini tidak lagi dikotomikan secara ketat seperti dalam hubungan heteroseksual, tetapi merupakan ekspresi dari identitas dan pengalaman pribadi yang unik.

“Jujur sih, saya merasa lebih agak feminim, dan diperkuat dengan teman-teman saya dulu terkadang banyak yang ngata-ngatain saya. Pada waktu kecil, kira-kira saat SD mungkin gak ditanggapi perkataan itu, tapi semenjak SMP, saya mulai ngerti ejekan-ejekan dan perkataan-perkataan itu.” (P4)

Weinrich, et.al., (1992) dalam (Moskowitz et al., 2021) menemukan bahwa pria dengan label feminin pada masa kanak-kanak cenderung menerima label “bawah”.

“Top biasanya lebih maskulin di banding bottom yang lebih feminin. Saya sebagai posisi bottom merasakan itu, lebih ingin di manja, terus kalau marah atau ngambek sama pacar saya sukanya silent treatment.” (P5)

“Ketika pertama kalinya aku diajarkan sebagai di bawah, aku nggak punya pilihan. Karena ini pasangan kita yang menentukan posisi kita. Aku sebagai versatile bisa menyesuaikan atau sesuai kebutuhan aja. Cuma kalau kita udah nyaman di bawah, pas kita nyoba di atas, nggak nyaman gitu awalnya.” (P6)

Menurut P6 karena dia termasuk “versatile”, sisi maskulinitas dan feminine bisa menyesuaikan. Jika sedang hangout Bersama teman-teman, bisa maskulin. Tapi, kalau pasangan kita lebih suka kita ke arah feminine itu bisa disesuaikan.

“Kalau aku pribadi, lebih banyak ke arah femininnya, pas intimnya kaya lagi berdua. Kalau lagi hangout atau di area public bisa menyesuaikan jadi maskulin (re: versatile)” (P6).

Menurut penelitian Pangestu et al., (2023) peran ayah terhadap anak laki-laki

dengan sisi maskulinitas dan peran ibu terhadap anak perempuan dengan sisi feminisme yang kemudian menghasilkan pola pikir, perasaan, tingkah laku, serta pengambilan keputusan sesuai dengan gendernya. Sebaliknya, kurang perhatian orang tua terhadap penyesuaian peran gender dapat mengakibatkan sulitnya anak dalam memahami gendernya. Terlebih konsekuensi yang didapatkan apabila anak laki-laki yang kurang mengenal figur ayah yang seringkali tidak memiliki waktu sebab kesibukan yang dilakukan di luar rumah dalam segi tanggungan.

Keterlibatan ayah terhadap sisi maskulinitas anak laki-laki sejalan dengan tahapan perkembangan identitas seksual pada kaum homoseksual laki-laki (gay) diawali dengan *Identity Confusion*, dimana pada tahap ini, seseorang mulai merasa tidak nyaman dengan keadaan heteroseksual yang dialaminya, ia mulai mempertanyakan kenapa dirinya berbeda dengan orang lain (difference) dan bertanya “Siapa aku dan bagaimana?” (Mardiyah, 2017).

3. Kepuasan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa awal mula penentuan partisan nyaman di posisi “top”, “bottom”, atau “versatile” adalah karena kepuasan yang didapatkan. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Pareira (2021) bahwa “versatile” lebih sering melaporkan seks anal reseptif tanpa kondom, pria yang mengidentifikasi diri sebagai “bottom” menganggap diri mereka memiliki penis yang lebih pendek dan lebih muda usianya daripada mereka yang mengidentifikasi diri sebagai “top” dan “versatile”. Menurut Henderson (2018), posisi “Bottom” mengungkapkan bahwa mereka terkadang mereka lebih berkuasa dalam seks reseptif.

“...karena saya kan top, yang bikin saya nafsu dan merasa puas itu dari melihat postur tubuh terutama dari bagian dada sampai perut, dan yang membuat saya merasa puas juga ketika melakukan itu (re: seks) dengan posisi berdiri. Saya nusuk dia dari belakang sambil merangkul dari belakang.” (P4)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepuasan yang didapatkan bukan hanya dari fisik, melainkan lebih kepada *roleplay* dan

kepuasan pada saat berhubungan seks dengan pasangan. Menurut P1 hubungan seks ini menjadi salah satu cara untuk menghilangkan stress.

"Enggak, aku lebih ke roleplay-nya. Kalau penis kan gak terlalu sih. Yang penting roleplay. Ini bisa menghilangkan stress juga." (P1)

"Saya lebih puas di posisi top." (P2)

"...lebih puas posisi di bawah." (P5)

"kalau aku puas sama pasangan aku, dia jago kissingnya aja... ada sisi maskulin dan berototnya." (P6)

Di antara pasangan seperti "top" dengan "versatile" atau "bottom" dengan "versatile", hubungan seksual yang "memuaskan" lebih mungkin berkembang dan lebih mudah dipertahankan (Moskowitz et al., 2008).

"Selain mementukan posisi, kepuasan juga lebih dominan pada perlakuan interaksi dan koneksi, bisa gini-gini (re: berpelukan) dengan pasangan yang dekat secara emosional." (P3)

"Kepuasan batin juga menjadi faktor penting, di mana saya merasa puas bahkan jika tidak mencapai klimaks (HS), asalkan bisa "bermain" dengan pasangan." (P1)

Menurut P3 kepuasan dalam penentuan posisi juga terletak pada faktor emosional dan psikologis. Partisipan mengadopsi heteronormatif gender, Dimana mereka berasumsi bahwa ini merupakan orientasi seksual yang normal, dan hubungan romantis serta seksual ideal seperti yang terjadi antara pria dan wanita.

4. Keuntungan

"...dia lebih tua dari saya, dia mulai ngasih uang jajan, perhatian lebih, menyayangi saya, bukan sebatas nafsu." (P2)

Selama menjadi homoseksual, terdapat dua jenis perasaan yang dirasakan oleh partisipan, yaitu perasaan menyenangkan dan perasaan tidak menyenangkan. Perasaan menyenangkan berupa kenyamanan berhubungan homoseksual dan perasaan cinta

dalam hubungan homoseksual, sedangkan perasaan tidak menyenangkan adalah kesulitan menjaga kesetiaan dan keterbatasan berperilaku didepan umum akibat stigma masyarakat. Partisipan merasa bahwa salah satu yang menentukan posisi "top", "bottom", atau "versatile" adalah keadaan menyenangkan yang mendapatkan keuntungan.

"...karena mulai nyamanya sebagai "bottom", nalurinya udah jadi "bottom", ketika hubungan sama lawan (re: bukan bottom) itu keuntungan sih." (P1)

"saling mengandalkan, karena kita tahu saat-saat terpuruk, jadi udah saling mengerti san saling menguntungkan." (P2)

"ada keuntungan, yang tahu ya... yang bisa merasakan saja." (P3)

"lebih di manja oleh pasangan (re: sebagai bottom), kalau saya marah, pacar saya suka beliin makanan dan membujuk ke rumah untuk baikan." (P5)

Menurut pengalaman P6 jika posisi "bottom" itu keuntungannya lebih di manja, seperti skin contactnya lebih banyak, terpuaskan gairah seksualnya. Jika keuntungan sebagai "top" itu merasa dirinya dibutuhkan, lebih effort, dan dihargai perjuangannya. Adapun menurut P5 menjelaskan bahwa keterbatasan berperilaku atau perbedaan keuntungan yang diperoleh tergantung pada kondisi. Jika di posisi "bottom" kebutuhan lebih banyak ditanggung oleh posisi "top". Selain itu juga ada stigma dari masyarakat dimana keuntungan tersebut tidak bisa terlalu diperlihatkan di media social (lebih private).

5. Faktor sosial

"Saat SMA (re: sekolah menengah atas) ada sosok laki-laki yang terus-terusan memberi perhatian lebih, memberikan jajan, barang-barang, nah dari situ mulai ada tertarik ke sesama jenis." (P6)

Menurut Fauk et al., (2021) faktor sosial berupa pengaruh teman sebaya, norma dan tekanan dalam kelompok pergaulan yang mendukung atau memaksa keterlibatan mereka dalam tindakan-tindakan yang

berisiko terhadap penularan HIV di antara mereka. Faktor sosial yang secara negatif berkontribusi terhadap penyebaran HIV di kalangan pria (Fauk, Kustanti, Liana, et al., 2018); (Fauk, Merry, et al., 2017). Pengaruh teman yang mendukung keterlibatan hubungan seks dengan banyak pasangan kasual dan hubungan seks tanpa pengaman adalah juga contoh faktor sosial yang memfasilitasi penularan HIV : (Mwanri et al., 2018). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa prevalensi HIV tertinggi terjadi pada posisi "bottom" dan terendah pada posisi "top", begitu pula risiko serokonversinya. (i.e. Hart et al., 2003; Wegesin & Meyer-Bahlburg, 2000 dalam Moskowitz et al., 2008).

"Dulu komunitas LGBT atau homoseksual itu ada di facebook. Kalau sekarang, banyak juga aplikasi seperti Grindr dan Hornet, sehingga lebih mudah juga kita saling "menemukan", apalagi di aplikasi itu banyak yang masih muda-muda, anak SMP dan SMA." (P2)

"kita bikin komunitas, yang sama, senasib." (P3)

"Kalau sebagai MUA, udah tau lah pandangan masyarakat bahwa MUA cowok tuh pastilah kemayu, kalau di wedding service itu sudah tidak asing, biasa saja." (P6)

Media masa sangat berperan dalam penyebaran lelaki seks lelaki (LSL) yang mana seseorang dengan mudahnya melihat tayangan atau informasi mengenai lelaki seks lelaki (LSL) dan aplikasi tertentu yang digunakan untuk sesama para lelaki seks lelaki (LSL) ini juga. Menurut peneliti dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa media massa membantu para lelaki seks lelaki (LSL) untuk salingmengetahui keberadaan lelaki seks lelaki (LSL) lainnya (Maharani et al., 2023). Sejalan dengan penelitian Ruaidah et al., (2023) yang menyatakan bahwa teman sebaya memainkan peran penting dalam perkembangan identitas remaja, termasuk orientasi seksual, karena mereka menyediakan ruang aman untuk eksplorasi, refleksi, dan penerimaan diri. Dalam konteks ini, teman sebaya bukan hanya sebagai penyedia dukungan emosional, tetapi juga

sebagai cermin sosial yang memungkinkan individu memahami dan mengkonfirmasi identitas seksual mereka.

"sayang banget.... saya bersedia melakukan apapun untuk dia." (P4)

Di sisi lain, penting juga dicatat bahwa peran teman sebaya tidak serta merta dalam bentuk pengaruh langsung atau paksaan untuk menjadi homoseksual. Partisipan secara umum menyatakan bahwa keputusan untuk mengenali atau mengakui orientasi seksual mereka adalah hasil dari proses personal yang didukung oleh interaksi sosial yang aman dan tidak menghakimi. Pengaruh sosial (sering kali dianggap sebagai 'solidaritas sosial' dalam kelompok sebaya) seperti ini nampaknya lebih kuat terutama di antara kaum pria yang hidup bersama di dalam kelompok tertentu dan jauh dari keluarga mereka karena pekerjaan atau alasan lain.

"Komunitas ini (re: homoseksual) banyak bermain di media social contohnya michat. Jadi lewat aplikasi itu bisa tahu dari bio profilnya. Lalu bisa tahu juga lokasi, jarak dengan kita jadi lebih mudah dari chatingan sampai ketemuan. Baru kita menentukan posisi saat berhubungan seks." (P5)

"Aku biasanya cari di Facebook sama di Instagram, ketimbang di aplikasi." (P6)

Penularan HIV pada lelaki seks lelaki dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu salah satunya faktor sosial yang meliputi lingkungan sosial dan media sosial dari faktor tersebut dapat menimbulkan perilaku penyimpangan seksual lelaki seks lelaki. Faktor lingkungan adalah faktor yang berada di luar diri seseorang atau individu itu sendiri. Berdasarkan penelitian terdahulu peran pergaulan, sangat mempengaruhi perkembangan remaja. Jika lingkungan pergaulan baik, maka remaja akan tumbuh memiliki kepribadian yang baik, begitu juga dalam perilaku seksual, sangat dipengaruhi pergaulan (Latif et al., 2018). Menurut partisipan kebanyakan pelabelan juga terkait dengan status HIV; pihak yang berperan sebagai "bottom" secara signifikan lebih mungkin mengidap HIV+ dibandingkan pihak yang berperan sebagai "top".

Darmayanti (2017) mengatakan bahwa media masa sangat berperan dalam penyebaran homoseksual yang mana seseorang dengan mudahnya melihat tayangan atau informasi mengenai homoseksual dan aplikasi tertentu yang digunakan untuk sesama para homoseksual ini juga. Menurut peneliti dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa media massa membantu para homoseksual untuk saling mengetahui keberadaan homoseksual lainnya.

Media massa sangat membantu para komunitas LSL untuk saling mengetahui keberadaan LSL lainnya. Mereka hanya cukup mengakses aplikasi dating dan dengan begitu akan banyak muncul dipemberitahukan diponsel mereka masing-masing siapa saja orang yang menyandang status LSL tersebut. Setelah mereka saling menyapa dan berkenalan melalui aplikasi bloth tersebut mereka mulai mengajak ketemuan baik itu ditempat makan atau tempat hiburan (cafe, dan karaoke) sampai mereka melakukan hubungan seksual (Umar et al., 2024).

"Ada, posisi 'top' lebih kuat kalau 'bottom' lebih lemah." (P3)

"Jadi punya geng sendiri (re: top dengan top, bottom dengan bottom, dan versatile dengan versatile)." (P1)

Dalam penentuan posisi "top", "bottom", atau "versatile" pada homoseksual dengan HIV/AIDS ini juga terdapat stigma. Bukan hanya stigma yang didapatkan dari masyarakat, tapi dari komunitas homoskesual, dan dari dirinya sendiri. Menurut P3 mengungkapkan bahwa adanya stigma dan diskriminasi terhadap satu posisi ("bottom"), namun tidak terhadap yang posisi lain ("top"). Secara implisit menunjukkan adanya hirarki sosial di mana posisi "top" dianggap lebih "kuat" atau lebih dihargai, sementara "bottom" dianggap lebih "lemah" atau inferior. Hal tersebut juga ditunjang dengan pernyataan P1 dimana setiap posisi tersebut mempunyai kedekatan satu sama lainnya. Menurut P3 menyatakan bahwa ada *self-stigma* yang dirasakan, dari penentuan posisi itu. Hal ini tentunya akan berpengaruh jika terus ada pada partipan, karena semakin rendah *self-stigma* yang dirasakan oleh ODHIV maka semakin patuh

dalam menjalani pengobatan ARV (Inriyana & Firman, 2024).

Hasil penelitian ini memiliki implikasi bagi praktik keperawatan, khususnya dalam pemberian asuhan keperawatan pada homoseksual dengan HIV/AIDS. Perawat perlu menerapkan pendekatan yang holistik, sensitif budaya, dan bebas stigma dalam memahami penentuan posisi seksual "top", "bottom", dan "versatile". Pendekatan *Trauma-Informed Care* dengan mengkaji riwayat masa lalu seperti pelecehan seksual, ketertarikan sesama jenis sejak masa kanak-kanak, serta ketiadaan figur ayah menunjukkan pentingnya perawat untuk mengintegrasikan pendekatan berbasis trauma dalam asuhan keperawatan. Penguatan asuhan keperawatan yang *non-diskriminatif* juga di perlukan pemaknaan maskulinitas dan femininitas yang tidak bergantung pada jenis kelamin biologis menuntut perawat untuk menghindari asumsi heteronormatif dalam praktik keperawatan. Perawat diharapkan mampu menciptakan lingkungan pelayanan yang aman, inklusif, menjalin *trust* dengan baik, melakukan edukasi dalam pencegahan infeksi oportunistik, mencegah penularan, juga pengelolaan efek samping terapi antiretroviral (ARV).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, teridentifikasi lima tema utama yang menggambarkan pengalaman partisipan. Untuk merespons karakteristik tersebut, penerapan *Trauma-Informed Care* yang berfokus pada pengkajian riwayat masa lalu dan pemberian asuhan keperawatan holistik sangat direkomendasikan. Melalui pendekatan ini, perawat diharapkan dapat menciptakan lingkungan pelayanan yang aman dan inklusif, membangun rasa percaya (*trust*), serta memberikan edukasi komprehensif terkait pencegahan penularan, penanganan infeksi oportunistik, dan pengelolaan efek samping terapi antiretroviral (ARV).

PERNYATAAN PENGGUNAAN AI

Penulis menyatakan bahwa dalam penelitian ini menggunakan *Artificial Intelligence* (AI) secara terbatas sebagai alat bantu untuk pemeriksaan tata bahasa dan ejaan.

KONTRIBUSI PENULIS

Konseptualisasi: Ria Inriyana
Metodologi: Ayu Prameswari Kusuma Astuti
Pengembangan Perangkat Lunak/Sistem: Ahmad Purnama Hudaya
Pengumpulan Data: Firman Nugraha, Ria Inriyana, Heri Ridwan, Ayu Prameswari Kusuma Astuti
Analisis Data: Ria Inriyana, Heri Ridwan
Validasi: Ida Nurhidayah
Visualisasi: Ria Inriyana
Penelusuran Literatur: Ria Inriyana, Firman Nugraha
Penulisan Draf Awal: Ria Inriyana, Firman Nugraha, Ida Nurhidayah
Peelaahan dan Penyuntingan: Ahmad Purnama Hudaya, Ayu Prameswari Kusuma Astuti
Supervisi: Firman Nugraha, Ria Inriyana
Administrasi Penelitian: Ida Nurhidayah

PERNYATAAN PENDANAAN

Penelitian ini dibiayai oleh Universitas Pendidikan Indonesia dengan skema afirmasi dosen dengan nomor kontrak 1434/UN40.C2/PT.01.03/2025.

KONFLIK KEPENTINGAN

Para penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dalam penelitian dan publikasi artikel ini.

REFERENCES

- Azhari, R., & Kencana, P. (2008). *Membongkar Rahasia Jaringan Cinta Terlarang Kaum Homoseksual*. Hujjah Press.
<https://books.google.co.id/books?id=OgRTPgAACAAJ>
- Bappenas. (2020). *Menuju 2030 Peta Jalan SDGs Indonesia*.
- Batbual, T. V., & Togubu, D. D. (2025). Perilaku Laki Suka Laki (LSL) Yang Berpotensi HIV/AIDS Pada Aplikasi Michat Di Zona Tamalanrea Kota Makassar. *Medic Nutricia : Journal Ilmu Kesehatan*, 21(2), 305–313.
<https://doi.org/10.5455/mnj.v1i2.644>
- Closson, K., Smith, R. V., Olarewaju, G., & Crosby, R. (2018). Associations between economic dependence , sexual behaviours , and sexually transmitted infections among young , Black , gay , bisexual and other men who have sex with men living with and without HIV in Jackson , Mississippi , USA. *Sexual Health*, 15(5), 473–476.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1071/S117218>
- Fauk, N. K., Crutzen, R., Merry, M. S., Putra, S., Sigilipoe, M. A., & Mwanri, L. (2017). Exploring Determinants of Unprotected Sexual Behaviours Favouring HIV Transmission among Men who Have Sex with Men in Yogyakarta , Indonesia. *Global Journal of Health Science*, 9(8), 47–56.
<https://doi.org/10.5539/gjhs.v9n8p47>
- Fauk, N. K., Kustanti, C. Y., Liana, D. S., Indriyawati, N., Crutzen, R., & Mwanri, L. (2018). Perceptions of Determinants of Condom Use Behaviors Among Male Clients of Female Sex Workers in Indonesia: A Qualitative Inquiry. *Am J Mens Health*, 12(4), 666–675.
<https://doi.org/10.1177/1557988318756132>
- Fauk, N. K., Kustanti, C. Y., Wulandari, R., Damayani, A. D., & Mwanri, L. (2018). Societal determinants of HIV vulnerability among clients of female commercial sex workers in Indonesia. *PLoS ONE*, 13(11).
- Fauk, N. K., Merry, M. S., Sigilipoe, M. A., Putra, S., & Mwanri, L. (2017). Culture, social networks and HIV vulnerability among men who have sex with men in Indonesia. *PLoS ONE*, 18, 1–12.
- Fauk, N. K., Merry, M. S., Siri, T. A., Mwanri, L., & Ward, P. R. (2021). Structural , Personal and Socioenvironmental Determinants of HIV Transmission among Transgender Women in Indonesia. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18, 1–12.
- Fauk, N. K., & Mwanri, L. (2015). Inequalities in addressing the HIV epidemic: the story of the Indonesian Ojek community. *International Journal of Human Rights in Healthcare*, 8(3), 144–159.
- Febriyanti, S. N. U., & Darmayanti, N. W. D. (2015). *Perceptions of Parents about Sexual Abuse on Children in Karanganyar RT 03 / RW 01 Banyumanik Subdistrict , Semarang City*. 10–19.
- Hardisman, Firdawati, & Sulrieni, I. N. (2018). Model Determinan Perilaku “

- Lelaki Seks Lelaki ” di Kota Padang, Sumatera Barat. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(3), 305–313.
- Henderson, N. J. (2018). ‘Top, bottom, versatile’: narratives of sexual practices in gay relationships in the Cape Metropole, South Africa. *Culture, Health & Sexuality*, 20(11), 1145–1156.
- Herda, Hanin, L., Rahmawati, Wahyu, Y., Djalilah, Noor, G., Subagyo, & Roni. (2021). Hubungan Perilaku Seksual Berisiko dengan Kejadian HIV/AIDS pada Laki seks Laki. *Jurnal Implementa Husada*, 2(1), 67–91.
- Inriyana, R., & Firman, N. (2024). Hubungan Self Stigma dengan Kepatuhan Obat Antiretroviral pada Pasien Baru Terdiagnosis HIV. *Jurnal Farmasetis*, 13(4), 153–162.
- Joint United Nations Programme on HIV/AIDS (UNAIDS). (2023). <https://www.unaids.org/en>
- Kemkes, R. (2022). *Laporan Eksekutif Perkembangan Hiv Aids Dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (Pims) Triwulan III Tahun 2022*.
- Latif, I., Fitriyani, D., & Dartiwen. (2018). Faktoryor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Perilaku Seksual dengan Lelaki (LSL) pada Remaja di Kabupaten Indramayu. *Jurnal Kesehatan Indra Husada*, 6(2).
- Maharani, R., Priwahyuni, Y., & Ananta, A. P. (2023). Determinan Perilaku Lelaki Seks Lelaki (LSL) di Kota Pekanbaru. *Ensiklopedia of Journal*, 5(2), 126–133.
- Mardiyah, I. (2017). Peran Ayah dalam Menanamkan Sikap dalam Rangka Mencegah Perilaku Homoseksual pada Anak. *RAHEEMA : Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 55–67.
- Moskowitz, D. A., Avila, A. A., Kraus, A., Birnholtz, J., & Macapagal, K. (2021). Top, Bottom, and Versatile Orientations among Adolescent Sexual Minority Men. *The Journal of Sex Research*, 59(5), 643–651. <https://doi.org/10.1080/00224499.2021.1954583>
- Moskowitz, D. A., Rieger, G., & Roloff, M. E. (2008). Top Bottom and Versatiles. *Sexual and Relationship Therapy*, 23(3), 191–202. <https://doi.org/10.1080/14681990802027259>
- Moskowitz, D. A., & Roloff, M. E. (2017). Recognition and construction of top, bottom, and versatile orientations in gay/bisexual men. *Special Section : The Puzzle of Sexual Orientation*, 46, 273–285.
- Mwanri, L., Fauk, N. K., Christina, Y. K., Ambarwati, A., & Merry, M. S. (2018). HIV susceptibility among clients of female sex workers in Indonesia: a qualitative inquiry. *Sexual Health*, 15(3), 246–253.
- Pangestu, C. E. A., Putri, K. A., & Chairunnisa, V. R. (2023). Sharing Session Ayah Anak : Solusi Mencegah Homoseksualitas Pada Remaja Laki-laki. *Al-Usariyah: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 1(2), 67–89.
- Pareira, H. (2021). Top, Versatile, and Bottom Identities and Sexual Behaviors in Self-Identified Bisexual MSM. *Journal of Bisexuality*, 21, 57–70. <https://doi.org/10.1080/15299716.2021.1886218>
- Ravenhill, J. P., & De Visser, R. O. (2018). “It Takes a Man to Put Me on the Bottom”: Gay Men’s Experiences of Masculinity and Anal Intercourse. *The Journal of Sex Research*, 55(8), 1033–1047. <https://doi.org/10.1080/00224499.2017.1403547>
- Rokhmah, D. (2017). *Strategi Pencegahan LGBT pada Anak*. Gosyen Publishing.
- Ruaidah, Husna, N., & Zulhendri. (2023). Pengaruh teman sebaya terhadap psikososial remaja. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(2), 146–152.
- Syafrie, I. R., Tepi, D., Pratiwi, M. R., Pastike, K. D., & Angelina, N. (2022). Deteksi Dini Tanda Bahaya Dengan Pemeriksaan HIV / AIDS. *Jurnal Besemah Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 63–68.
- Tebit, D. M., Ndembi, N., Weinberg, A., & Mateu, M. E. Q. (2012). Mucosal transmission of human immunodeficiency virus. *NIH Public Access*, 10(1), 3–8.
- UGM, P. F. (2015). *Kajian Dokumen Kebijakan HIV-AIDS dan Sistem Kesehatan di Indonesia*.
- Umar, F., Nirwan, M. S., & Safitri, D.

- (2024). Peran Faktor Sosial Terhadap Kejadian HIV / AIDS pada Komunitas Lelaki Seks Lelaki (LSL) di Yayasan Banuta Pura Support Kota Palu. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(8), 3054–3058. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i8.5985>
- UNAIDS. (2023a). *Global HIV & AIDS statistics — Fact sheet*. https://www.unaids.org/sites/default/files/media_asset/UNAIDS_FactSheet_en.pdf#:~:text=Fact sheet - Latest global and regional statistics,people became newly infected with HIV in 2024.
- UNAIDS. (2023b). *HIV and AIDS- Basic Facts*. <https://www.unaids.org/en/frequently-asked-questions-about-hiv-and-aids>
- WHO. (2015). *HIV and Young Men Who Have Sex With Men*. World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/WHO-HIV-2015.8>
- Yeo, T. E. D., & Fung, T. H. (2016). Between ‘0’ and ‘1’: safer sex and condom use among young gay men in Hong Kong. *Culture, Health & Sexuality*, 18(3), 294–307. <https://doi.org/10.1080/13691058.2015.1080298>

